

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kangkung darat (*Ipomoea reptans* Poir.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia karena rasanya yang gurih. Tanaman ini termasuk kelompok tanaman semusim dan berumur pendek dan tidak memerlukan areal yang luas untuk membudidayakannya sehingga memungkinkan dibudidayakan di kota yang pada umumnya lahannya terbatas. Selain rasanya yang gurih, gizi yang terdapat pada sayuran kangkung cukup tinggi, seperti vitamin A, B dan C serta berbagai mineral terutama zat besi yang berguna bagi pertumbuhan badan dan kesehatan.

Sayuran ini dapat tumbuh dengan baik di pekarangan rumah, maupun areal persawahan. Kangkung juga dapat hidup dengan baik di dataran tinggi maupun dataran rendah sehingga hampir di seluruh tanah air kita tanaman ini dapat dibudidayakan. Selain itu tanaman kangkung darat dapat ditanam di daerah yang beriklim panas maupun lembab, serta tumbuh baik pada tanah yang kaya bahan organik dan unsur hara yang cukup, sehingga dalam pembudidayaan kangkung membutuhkan pupuk untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan hasil panen (Rukmana, 1994).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), perkembangan hasil dan produksi tanaman kangkung dari tahun ke tahun di Indonesia tertera pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Produksi tanaman kangkung.

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Rata-Rata Hasil (Ton/Ha)
2016	297.130	52.542	5,66
2017	276.976	47.805	5,79
2018	289.563	48.575	5,96
2019	295.556	49.131	6,02
2020	312.336	52.684	5,93

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Dari Tabel 1 diketahui bahwa produksi tanaman kangkung belum optimal, dikarenakan adanya kenaikan dan penurunan produktivitas. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan produksi tanaman kangkung, salah satunya dengan cara pemupukan.

Keperluan tanaman akan pupuk sama halnya dengan keperluan manusia akan makanan. Selain pemupukan dari luar, tanah telah menyediakan hara dan mineral yang cocok untuk tanaman. Namun, dalam jangka panjang persediaan hara dalam tanah semakin berkurang akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara penyerapan hara yang cepat dengan pembentukan hara yang lambat. Oleh karena itu, pemupukan merupakan suatu keharusan dalam sistem pertanian (Setiawan, 2005).

Pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah dan efek negatif yang ditimbulkan oleh pupuk ini tidak sebesar pupuk anorganik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aryal dan Xu (1999), bahwa pupuk sintetis atau pupuk anorganik menyebabkan pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, dan kerusakan tanah. Pupuk organik dapat berupa pupuk kandang, pupuk kompos, dan pupuk organik cair. Pupuk kompos yang merupakan pupuk organik padat berasal dari sisa tumbuhan yang mati yang telah terdegradasi. Pupuk ini banyak dijual dipasaran dan bahkan dapat diproduksi sendiri dari limbah rumah tangga dan limbah organik lainnya.

Dalam semua kegiatan peternakan, tentunya akan menimbulkan masalah limbah kotoran dari hewan ternak tersebut, dalam hal ini yaitu kotoran sapi. Kotoran yang dihasilkan dari peternakan juga bersifat kontinyu (terus-menerus) selama peternakan tersebut beroperasi. Apabila tidak ditangani, hal ini akan menjadi masalah lingkungan karena akan mencemari lingkungan sekitar. Maka perlu dilakukan pemanfaatan untuk mengatasi masalah tersebut (Kusnadi dan Suyanto, 2015).

Penggunaan pupuk yang berasal dari kotoran ternak sangat bermanfaat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman, selain itu penggunaan pupuk organik hasil fermentasi (Porasi) juga lebih ramah lingkungan. Porasi merupakan hasil fermentasi bahan organik dengan bantuan atau penambahan mikroorganisme dari luar yang membantu mempercepat proses penguraian sehingga hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan pembuatan pupuk kompos. Hal ini sejalan dengan pembuat hasil penelitian Priyadi (1998), bahwa pembuatan porasi yang menggunakan pupuk hayati M-Bio mampu memfermentasi bahan organik dalam waktu yang relatif cepat.

Penggunaan porasi kotoran sapi belum diketahui pengaruhnya terhadap tanaman kangkung darat, maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pemberian dosis porasi kotoran sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kangkung darat untuk mengetahui dosis yang tepat dan pengaruh yang baik pada pertumbuhan tanaman.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah dosis porasi kotoran sapi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kangkung darat?
2. Pada dosis porasi kotoran sapi berapakah yang dapat memberikan pertumbuhan dan hasil kangkung darat terbaik?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menguji dosis porasi kotoran sapi pada kangkung darat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dosis porasi kotoran sapi yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan hasil kangkung darat.

1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi mahasiswa, petani dan masyarakat tentang respon pertumbuhan dan hasil tanaman kangkung darat (*Ipomea reptans* Poir.) terhadap pemberian dosis porasi kotoran sapi. Sedangkan, bagi penulis dapat menjadi pengetahuan tentang penggunaan kotoran ternak sebagai pupuk organik.